
Nilai-Nilai dan Kearifan Lokal Suku Makassar Sebagai Sumber Pendidikan Ekonomi Informal dalam Keluarga

Yani M*, Muhammad Hasan, Tuti Supatminingsih

Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar, Jl. A.P. Pettarani Makassar, Indonesia

*Korespondensi: yanimalik15@gmail.com

ABSTRACT

Local wisdom is an order of life values inherited from the previous generation to the next generation in the form of religion or religion, culture and customs in oral form in the social system of society. One of the local cultural wisdom of the Makassar tribe is the principle of life adopted by the people. The principle of life is the guide of people's lives in shaping their human character. This study aims to examine the principle of the life of the Makassar tribe, which is a source of informal economic education in the Family. The research method used is a descriptive qualitative research method in literature study with data sources coming from books or existing literature. The meaning of the Makassarese principle of life can be used as a source of informal economic education in the Family. The principle of the life of the Makassar tribe, which is the source of Informal Economic Education in the Family, includes: (1) the principle of not surrendering to circumstances; (2) solidarity and togetherness, and (3) self-esteem.

Keywords: Local values, local wisdom, informal economic education, family.

1. PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan budaya masyarakat yang diwariskan secara turun temurun yang dijadikan pegangan hidup dan tetap dilestarikan. Meskipun bernilai lokal, tetapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Menurut Rosidi, istilah tentang kearifan lokal merupakan hasil dari *local genius* yang pertama kali diperkenalkan oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 yang mengatakan bahwa “...*the sum of cultural characteristic which the vast majority of people have in common as a result of their experience in early life*” yang artinya bahwa keseluruhan ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat atau bangsa merupakan hasil pengalaman dari masyarakat di masa lalu/lampau.

Kebudayaan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kebudayaan sifatnya mengatur manusia dalam bertindak dan bersikap. Menurut William H. Haviland mengatakan “Kebudayaan adalah seperangkat peraturan dan norma yang dimiliki bersama oleh para anggota masyarakat, yang jika dilaksanakan oleh para anggotanya akan melahirkan perilaku yang dipandang layak dan dapat diterima oleh semua masyarakat”. Kebudayaan ialah hasil karya manusia yang mampu mengembangkan sikap mereka terhadap kehidupan dan diwariskan dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya dengan melalui

proses interaksi sosial agar generasi yang diwariskan memiliki karakter yang tangguh dalam menjalankan kehidupannya.

Nilai budaya merupakan konsep hidup dalam masyarakat. Suparlan (2015) bahwa budaya adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial, yang digunakan untuk menginterpretasikan dan memahami lingkungan yang dihadapi, dan untuk menciptakan dan mendorong terwujudnya kelakuan. Lebih lanjut menurut Edward B. Tylor yang dikutip oleh Eko Digdoyo mengatakan bahwa budaya merupakan keseluruhan yang kompleks diantaranya pengetahuan, moral, kepercayaan seni, adat istiadat serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari oleh anggota masyarakat (Setiadi, 2019)

Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Budaya lokal yang dianggap memiliki nilai-nilai baik tentunya diupayakan kelestariannya. Sehingga pendidikan keluarga pada masyarakat sangat diperlukan dalam upaya pelestarian budaya, sebagaimana para leluhur mewariskan budaya lokal tersebut kepada generasi-generasi mereka. Terdapat banyak budaya yang tersebar di seluruh Nusantara yang keberadaannya sudah ada jauh sebelum Indonesia merdeka. Sampai sekarang budaya-budaya tersebut masih bertahan, walaupun karena perkembangan zaman sehingga banyak budaya yang hilang.

Proses pendidikan ekonomi informal dalam keluarga sama seperti pendidikan untuk aspek-aspek yang lain, yaitu tidak terjadwal dan terprogram sehingga prosesnya bisa terjadi setiap saat dan mungkin sewaktu-waktu bisa berjalan atau bersifat insidental. Sehingga, keteladanan, sikap dan perilaku keseharian dari orang tua serta komunikasi antara anak dan orang tua dalam lingkungan keluarga memiliki peranan yang sangat penting. Dalam konteks pendidikan, kearifan budaya masyarakat Suku Makassar dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pendidikan ekonomi informal. Nilai-nilai tersebut lahir dari pikiran manusia sebagai anggota masyarakat sebagai pegangan dalam melangsungkan aktivitas sehari-hari.

2. METODOLOGI

Metode penelitian ialah cara ilmiah yang dilakukan untuk memperoleh data dengan tujuan tertentu. Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian Studi Pustaka. Studi pustaka adalah istilah lain dari tinjauan pustaka, kajian pustaka, landasan teori, kajian teoritis, telaah pustaka, dan tinjauan teoritis. Penelitian dengan studi pustaka merupakan sebuah penelitian yang persiapannya sama dengan penelitian lainnya akan tetapi sumber dan metode pengumpulan data dilakukan dengan cara mengambil data di pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Prinsip Hidup Suku Makassar

1) Prinsip hidup Tidak Pasrah pada Keadaan

Teai Mangkasara' punna Bokona Loko' yang memiliki arti bukan orang makassar, bila punggung belakangnya yang terluka, merupakan simbol keberanian agar tidak lari dari apapun masalah yang dihadapi. Peribahasa ini merupakan salah satu *Pappasanna Tau Toayya* (Pesan orang tua terdahulu). Hal ini menggambarkan bahwa prinsip hidup orang makassar yaitu tidak boleh pasrah pada keadaan. Mereka harus berjuang dan setiap masalah harus diselesaikan dengan langsung menghadapinya, bukan dengan kabur menghindar. Setiap kegagalan dijadikan sebagai cambuk untuk mencoba kembali, hingga usahanya berhasil.

2) Prinsip Solidaritas dan Kebersamaan (*A'bulo Sibatang*)

A'bulo Sibatang adalah sebatang bambu yang dimaknai sebagai suatu bentuk kebersamaan yang sangat kuat. Akarnya telah menyebar luas di dalam tanah Sebelum muncul permukaan tanah, sehingga mampu membuat pondasi yang begitu kuat untuk menopang batang-batang bambu tersebut. Ibaratnya kesatuan kelompok dalam masyarakat ini telah terbentuk sangat kuat bahkan sebelum kesatuan itu muncul (Syamsunardi, 2015). *A'bulo Sibatang* merupakan suatu kiasan persatuan dari sejumlah ruas yang ada pada bambu, sehingga membentuk batang yang lurus, tidak mudah patah, dan lentur. Bentuk lurus sebatang bambu melambangkan sifat jujur, tidak mudah patah melambangkan sifat keteguhan, dan lentur melambangkan fleksibel.

3) Prinsip *Sipakatau*

Sipakatau adalah perwujudan kualitas manusia untuk menghargai manusia lainnya. Jadi *sipakatau* yang menjadi nilai-nilai etika interaksi masyarakat Bugis-Makassar harus diaktualisasikan dalam setiap aspek kehidupan, di tengah pengaruh budaya asing yang cenderung membuat etika apresiasi dalam interaksi sosial sehari-hari menghilang.

Prinsip *sipakatau* menjadikan kehidupan anggota masyarakat suku Makassar mencapai keharmonisan, yang memungkinkan segala bentuk kegiatan kemasyarakatan berjalan sewajarnya sesuai dengan hakikat martabat manusia. Yang dinilai dari diri seseorang yaitu kepribadian yang dimilikinya yang dilandasi pada sifat budaya manusiawinya. *Sipakatau* menjadi nilai etika pergaulan orang Makassar yang patut diterapkan di segala sektor kehidupan. Di tengah pengaruh budaya asing yang cenderung menenggelamkan penghargaan atas sesama manusia, maka sikap *Sipakatau* merupakan suatu kontrol moral yang harus senantiasa menjadi pedoman. *Sipakatau* juga merupakan tuntunan dalam kehidupan

masyarakat, berbangsa dan bernegara sesuai dengan asas Pancasila, terutama Sila Ketiga yaitu Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab.

4) Prinsip *Siri'*

Siri' adalah pandangan hidup individu suku Makassar yang semangat dan hasratnya tercermin dalam perilaku, sistem sosial, dan pola pikir mereka dalam bentuk pencapaian. *Siri'* dapat dikategorikan menjadi empat golongan yakni : Pertama, *siri'* dalam hal pelanggaran kesusilaan, Kedua *siri'* yang berakibat kriminal, Ketiga *siri'* yang dapat meningkatkan motivasi seseorang untuk bekerja dan keempat *siri'* yang berarti malu-malu (*siri'-siri'*) (Brata, 2016). Semua jenis *siri'* tersebut dapat diartikan sebagai suatu harkat, martabat, dan harga diri manusia.

Siri' bagi masyarakat suku Makassar perlu ditegakkan untuk meningkatkan harkat dan martabatnya sebagai manusia. Ada dua versi hukum yang saling bertentangan sehingga menjadi sebuah masalah dalam kehidupan manusia, menyangkut *siri'*, yakni hukum adat Makassar yang ingin mengambil tindakan balasan terhadap orang-orang yang merendahkan martabatnya dalam artian bisa main hakim sendiri, sedang hukum positif (KUHP) sangat melarang untuk melakukan tindakan main hakim sendiri. Nilai *Siri'* dapat dipandang sebagai suatu konsep tradisi yang memberikan implikasi terhadap segenap tingkah laku yang nyata. Tingkah laku itu dapat diamati sebagai pernyataan maupun perwujudan kehidupan masyarakat suku Makassar.

b. Nilai Prinsip Hidup Suku Makassar sebagai Sumber Pendidikan Ekonomi Informal dalam Keluarga

Salah satu kebutuhan utama yang harus dipenuhi dan dimiliki oleh setiap manusia yaitu Pendidikan karena pendidikan merupakan salah satu sarana yang dapat meningkatkan taraf hidup manusia. Ki Hadjar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai suatu upaya memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidupnya, yaitu hidup dan menghidupkan anak yang sejalan dengan alam dan masyarakatnya (Patimah dkk, 2020)

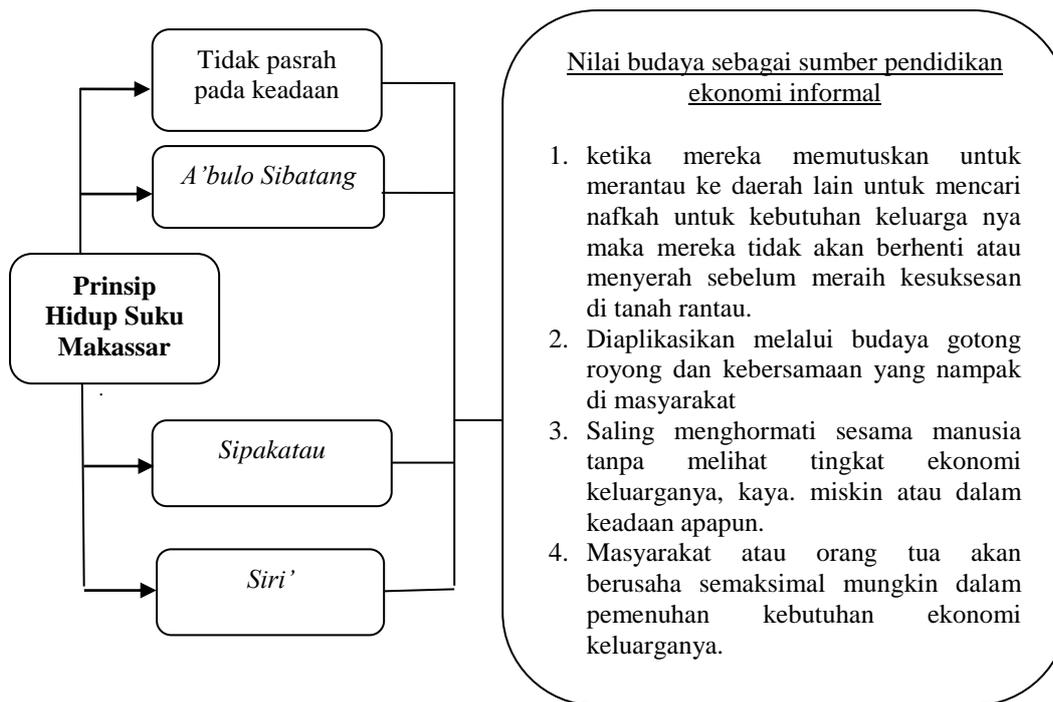
Lingkungan keluarga merupakan Pendidikan pertama kali yang kita dapatkan, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan pada lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Pendidikan dalam keluarga memiliki peran yang strategis dan sangat menentukan pencapaian mutu sumber daya manusia. Penyelenggaraan pendidikan keluarga tidak hanya berperan sebagai pelaksana yang bersifat rutin dan alamiah, melainkan berperan

sebagai pengelola yang memiliki tanggung jawab dalam meletakkan pondasi dan memberikan bekal, arah serta pola-pola kehidupan pada anak. Oleh karena dari aspek waktu, kegiatan anak dihabiskan di dalam lingkungan keluarga, sehingga kesempatan sebagai orang tua dalam mendidik anak semakin memiliki peranan yang sangat penting (Manek dkk, 2020).

Sumber belajar adalah seluruh sumber, bahan materi atau pembelajaran yang bisa dimanfaatkan untuk mempermudah dan membantu secara optimal pada anak atau peserta didik dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar anak. Sumber belajar yang dirancang (*by design*) maupun sumber belajar karena dimanfaatkan (*by utilization*) menurut AECT dikelompokkan kedalam enam yaitu: 1) Pesan, 2) Orang, 3) Bahan, 4) Peralatan, 5) Teknik, dan 6) Latar. Prinsip hidup masyarakat suku Makassar merupakan pesan dari leluhur kepada generasi penerusnya. Oleh karena itu prinsip hidup orang Makassar bisa dijadikan sebagai sumber pendidikan ekonomi informal dalam keluarga.

Koch (2014) menyatakan bahwa tingkatan atau jenjang pendidikan tidak selalu mempengaruhi perkembangan pendidikan ekonomi manusia dalam membentuk *soft skill* melainkan lingkungan pendidikan, keluarga dan teman-teman sebaya juga turut andil. Pendidikan ekonomi dalam keluarga memegang posisi yang tidak akan tergantikan dengan pembelajaran yang ada di sekolah karena proses pembelajaran dalam keluarga terjadi secara disadari ataupun tidak dan berlangsung secara terus menerus yang diberikan oleh orang tua kepada anak tentang berbagai aktivitas rumah tangga dan sosial. Melalui pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga secara intens dapat membentuk manusia yang ekonomi (*homo economicus*) yang produktif dan ekonomis dalam memanfaatkan uang maupun sumber daya lainnya.

Perilaku ekonomi manusia akan dibentuk dengan adanya proses pembelajaran yang diperoleh dari setiap sektor pendidikan dalam upaya mencerdaskan kehidupan ekonomi manusia dan mendorong terwujudnya suatu kesejahteraan ekonomi masyarakat secara umum. Menurut Seiji pendidikan ekonomi informal dalam keluarga dapat berlangsung dalam kehidupan rumah tangga keluarga, dalam hal ini bukan hanya tentang permasalahan ekonomi secara teori tetapi realita dalam kaitan interaksi dalam ekosistem. Proses pendidikan ekonomi tidak hanya sekedar pada kebutuhan tetapi juga mencakup dimensi lingkungan dan sosial. Dengan demikian, nilai-nilai dari kearifan lokal suku Makassar ini yang berupa prinsip hidup suku makassar dapat dijadikan sumber pendidikan ekonomi informal dalam keluarga.



Skema 1: Nilai budaya sebagai sumber Pendidikan Ekonomi Informal

a) Prinsip hidup tidak pasrah pada Keadaan

Contoh prinsip hidup Suku Makassar untuk tidak pasrah pada keadaan tercermin dalam pappasanna tau toayya (pesan orang tua terdahulu) yang mengatakan bahwa *Le'ba kusoronna biseangku, kucampa'na sombalakku, tamassaile punna teai labuang*, artinya Bila perahuku telah kudorong, layar telah terkembang, takkan ku berpaling kalaulah bukan labuhan yang kutuju. Makna dari peribahasa ini bahwa jika sudah mengambil suatu keputusan dan telah berjalan maka pantang berbalik arah kecuali tujuan tersebut yang akan dicapai. Sehingga ketika mereka memutuskan untuk merantau ke daerah lain untuk mencari nafkah untuk kebutuhan keluarganya maka mereka tidak akan berhenti atau menyerah sebelum meraih kesuksesan di tanah rantau.

b) Prinsip solidaritas dan kebersamaan (*A'bulu sibatang*)

Prinsip *A'bulu sibatang* suku Makassar diaplikasikan melalui budaya gotong royong dan kebersamaan yang nampak di masyarakat misalnya saja jika ada pesta pernikahan di lingkungan masyarakat suku makassar maka para wanita membantu tuan rumah di dapur dengan istilah *Nibali appakati'no* (membantu memasak) Sedangkan bagi laki-laki maka kontribusi dalam pesta perkawinan tersebut adalah dengan membuat anyaman dari bambu khas makassar yang di sebut *lasugi*. Kepedulian terhadap orang lain memberikan tenggang

rasa dengan saling tolong menolong dalam perilaku ekonomi sebagai bentuk kepedulian terhadap orang lain.

c) *Sipakatau*

Sipakatau adalah sikap menghargai, yang merupakan norma dalam bersikap yang dipegang oleh mereka tetapi jika digali lebih dalam, kearifan lokal ini bisa saja membentuk kebiasaan atau keteladanan yang lebih kompleks dalam melakukan suatu kegiatan ekonomi sehingga dalam kegiatan ekonomi tersebut mereka tidak lepas dari unsur kearifan lokal *sipakatau*. *Sipakatau* merupakan karakter atau sikap untuk memandang semua manusia seperti manusia. Maksudnya yaitu dalam kehidupan sosial kita selayaknya memandang semua manusia seperti manusia seutuhnya dalam kondisi apapun itu. Saling menghormati sesama manusia tanpa melihat tingkat ekonomi keluarganya, kaya, miskin atau dalam keadaan apapun itu (Malalla, 2018). Selain itu, Contoh kecil karena mereka menghargai adat istiadat, mereka tetap memilih merayakan pernikahan dengan balutan baju adat, melaksanakan resepsi dengan kebiasaan adat istiadat jika digali lebih dalam mereka akan mengeluarkan biaya untuk acara mereka dengan memperhatikan secara detail keperluan acara dengan menggunakan adat istiadat mereka. Dari kebiasaan dan keteladanan menghargai budaya tersebut membentuk mereka memilih kebutuhan mereka tentunya dengan mempertimbangkan budaya dan efisiensi didalamnya.

d) *Siri'*

Nilai *Siri'* yang dijunjung tinggi oleh masyarakat suku Makassar menjadikan masyarakat atau orang tua akan berusaha semaksimal mungkin dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarganya, mereka akan malu ketika tidak mampu menghidupi ekonomi keluarga secara layak, akan malu ketika anak-anak mereka tidak bisa sekolah dengan layak dan malu ketika keluarga mereka terlantar karena faktor ekonomi.

4. KESIMPULAN

Kearifan lokal merupakan budaya masyarakat yang diwariskan secara turun temurun yang dijadikan pegangan hidup dan tetap dilestarikan melalui proses komunikasi yang patut untuk tetap dilestarikan dan dijadikan pegangan hidup. Budaya lokal yang dianggap memiliki nilai-nilai baik tentunya diupayakan kelestariannya. Sehingga pendidikan keluarga pada masyarakat sangat diperlukan dalam upaya pelestarian budaya, sebagaimana para leluhur mewariskan budaya lokal tersebut kepada generasi-generasi mereka.

Prinsip hidup masyarakat suku Makassar yaitu, 1) prinsip hidup Suku Makassar untuk tidak pasrah pada keadaan tercermin dalam pappasanna tau toayya (pesan orang tua terdahulu) yang mengatakan bahwa *Le'ba kusoronna biseangku, kucampa'na sombalakku, tamassaile punna teai labuang*, artinya Bila perahuku telah kudorong, layarnya telah terkembang, takkan ku berpaling kecuali labuhan yang kutuju. Artinya tidak akan menyerah sebelum meraih kesuksesan. 2) Prinsip *A'bulo sibatang* suku Makassar diaplikasikan melalui budaya gotong royong dan kebersamaan yang nampak di masyarakat. 3) *Sipakatau* merupakan sifat menghargai untuk memandang semua manusia seperti manusia. Maksudnya dalam kehidupan sosial kita selayaknya memandang manusia seperti manusia seutuhnya tanpa ada perbedaan dalam kondisi apapun. 4) *Siri'* yang diartikan sebagai harkat, martabat, dan harga diri manusia. Oleh karena itu, prinsip hidup masyarakat suku Makassar ini dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan ekonomi informal dalam keluarga. Prinsip ini pula yang menjadikan masyarakat suku Makassar berbeda dengan suku lainnya dan sudah menjadi identitas bagi masyarakat suku Makassar.

5. REFERENSI

- Atirah & Muhammad, Hasan. 2020. Pola pendidikan ekonomi masyarakat nelayan pesisir danau yang terintegrasi dalam kearifan lokal sipakatau. *Jurnal inovasi pendidikan ekonomi*. Vol. 10. No. 1. Hal: 18-24. ISSN 2621-5624.
- Brata, I.B. 2016. Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati*. Vol. 05 No. 01 Maret 2016. ISSN. 2088-2149.
- Hasan, Muhammad. 2016. Pengembangan Pola Pendidikan Ekonomi informal sebagai Upaya untuk Pembentukan Perilaku Ekonomi yang Baik. *Prosiding Sminar Nasional*. Hal: 82-87
- Koch, A.K., Nafziger, J., Suvorov, A., & Van de Ven, J. 2014. Self-Rewards and personal Motivation. *European Economic Review*. 68, 151-167
- Malalla, Syamsuddin. 2018. The Development of School Management Model Based on Bugis-Makassar Culutre (BuMa Model). *Advances in Social, Education and Humnities Research*. Vol. 224
- Manek, A.M., Agung, H., Hari, W. 2020. Pendidikan ekonomi informal masyarakat Adat Loona. *Jurnal pendidikan: teori, penelitian dan pengembangan*. Vol. 5 No. 1 Januari 2020. Hal: 65-69
- Patimah, Iffah., Rahmatullah., Inanna, Thamrin Tahir., Muhammad, Hasan. 2020. Pendidikan Informal Berbasis Budaya Lokal pada Masyarakat Adat Kajang. *Jurnal Pendidikan IPS*. Vol. 1 No. 2 November 2020. ISS. 2301-7732.
- Setiadi. 2019. Pengaruh Kearifan Lokal dan Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*. Vol. 4 No. 1. Juni 2019. ISSN:2541-3430



- Suparlan, Parsudi. 2005. *Etnis Bangsa dan Hubungan Antara Etnis Bangsa*. YPKIK: Jakarta
- Syamsunardi, dkk. 2015. Prinsip Hidup Suku Makassar Sulawesi Selatan dalam Khasanah Kearifan Budaya Lokal sebagai Sumber Pembelajaran Geografi Sosial. *Prosiding Semnas dan PIT IGI XVII*. ISSN: 978-602-18999-3-9